

**PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER DALAM
PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA JEDONGCANGKRING
KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO**

Skripsi

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Saturday
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2010 247 PAI	No. REG : T-2010/PAI/247
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

FEBRY SHANDI GUMILANG
NIM. D31205032

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Febry Shandi Gumilang

NIM : D31205032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Juli 2010

Yang Membuat Pernyataan

Febry Shandi Gumilang
NIM. D31205032

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : FEBRY SHANDI GUMILANG

NIM : D31205032

JUDUL : PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER
DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA
JEDONGCANGKRING KECAMATAN PRAMBON
KABUPATEN SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 14 Juli 2010

Pembimbing,



Dr. H. Amir Malik Abitolkha, M.Ag
NIP. 197 111 081 996 031 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh **FEBRY SHANDI GUMILANG**
telah diujikan di depan tim penguji

Surabaya, 20 Juli 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Tim Penguji
Ketua,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Sekretaris,

Yuni Arrifadah, M.Pd
NIP. 197306052007012048

Penguji I,

Drs. Damanhuri, MA
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Jauharoti Afri, S.Pd, M.Si
NIP. 197306062003121001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Dalam Perspektif Masyarakat Desa Jedongcangkring Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo”. Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari sedetail-detailnya tentang ayah dan ibu serta antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pandangan Masyarakat Desa Jedongcangkring tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?; (2) Bagaimana pandangan Masyarakat Desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?; (3) Bagaimana pandangan Masyarakat Desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap semua anak dalam prespektif gender?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif karena data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan sebagainya. Untuk menjawab semua pertanyaan dalam skripsi ini ditempuh dengan penelitian teoritis dan empiris, dalam penelitian teoritis penulis menggunakan metode induksi, deduksi, komparasi. Sedangkan dalam penelitian empiris penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Dari penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa Pandangan masyarakat Desa Jedongcangkring (1) tentang kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Menurut mereka yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. (2) Tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, mereka berpendapat bahwa orang tua harus bisa menjadi contoh serta panutan bagi putra-putrinya dalam hal ini peran ayah serta ibu untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya sangatlah besar, karena ayah dan ibu adalah sosok model yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi putra-putrinya dalam menghadapi kehidupannya. (3) Tentang Keadilan orang tua terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Menurut mereka Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dengan yang lain. Bagi mereka Orang tua tidak boleh membedakan sikap terhadap anaknya. Sebagian anak mendapatkan perlakuan yang kurang adil karena dipengaruhi faktor tertentu. Dan ada yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah dan memprioritaskan yang lebih kuat, serta tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu. Demikian pula dalam bidang pendidikan, bagi mereka Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah dan batasannya.....	7
D. Definisi Operasional.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Metodologi Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	31

BAB II KAJIAN TENTANG PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN

PRESPEKTIF GENDER	33
A. Kewajiban Orang Tua dalam Keluarga Terhadap Pendidikan Anak	33
1. Pengertian Pendidikan dalam Keluarga	33
2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan	36
B. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Keteladanan Kepada Anak-anaknya	39
C. Keadilan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Anak dalam Prespektif Gender	43
1. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender	46
2. Pandangan Agama tentang Kedudukan Laki-laki dan Perempuan	48
3. Pendidikan dalam Keluarga Prespektif Gender	62
a. Keluarga awal kesetaraan laki-laki dan Perempuan	62
b. Keadilan dan Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dalam keluarga	71

BAB III SEKILAS TENTANG MASYARAKAT DESA JEDONGCANGKRING

KECAMATAN PRAMBON SIDOARJO	75
A. Kondisi Geografi	75
B. Kondisi Demografi	77
C. Kondisi Pendidikan	78
D. Kondisi Ekonomi	80

E. Kondisi Sosial Keagamaan.....	82
F. Kondisi Budaya	83
G. Peran Sosial	85

BAB IV PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER DALAM

PRESPEKTIF MASYARAKAT DESA JEDONGCANGKRING.....86

A. Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan anak dalam Keluarga	87
B. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Teladan bagi anak-anaknya...91	
C. Keadilan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Terhadap anak-anak dalam Keluarga Prespektif Gender	94
1. Presepsi orang tua tentang pendidikan anak laki-laki dan perempuan	94
2. Cita-cita orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan	96
3. Perlakuan orang tua dalam mendidik anak laki-laki atau perempuan .	97
4. Keadilan dalam prespektif gender	99

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan	107
b. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel					Halaman
Tabel 1	Komposisi	penduduk	desa	bedasarkan	
	usia.....				77
Tabel 2	Komposisi	penduduk	desa	bedasarkan	
	pendidikan.....				79
Tabel 3	Komposisi	penduduk	desa	bedasarkan	mata
	pencaharian.....				82
Tabel 4	Komposisi penduduk desa berdasarkan agama				83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Desa Jedongcangkring
2. Nama-Nama Responden
3. Daftar Pertanyaan Dalam Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
6. Surat Tugas
7. Surat Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku peserta didik, yang mengarah terbentuknya suatu kepribadian. Salah satu kepribadian yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang mandiri supaya tidak menjadi beban sosial.¹ Seseorang yang memiliki kemandirian akan mampu mengambil sebuah keputusan dan mampu menangkai intervensi negatif dari luar dirinya,

sehingga menjadi kreatif-produktif dan bisa berguna bagi masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah suatu proses memanusiakan manusia secara sadar, manusiawi dan terus menerus agar ia dapat hidup dan berkembang sebagai manusia yang sadar akan hak dan tanggungjawabnya, sehingga manusia bisa menunaikan kewajibannya sebagai makhluk sosial dan individu yang baik.

Pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia, bahwa pendidikan itu merupakan hak semua orang tanpa membedakan latar belakang agama, asal ras, keturunan, suku budaya, dan lain sebagainya. Dasar-dasar hukum hak-hak pendidikan itu terdapat dalam banyak ketentuan hukum. Deklarasi Universal

¹ H. Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif Pendidikan Untuk Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 9.

HAM, konvensi Internasional tentang hak ekonomi, sosial dan budaya, konvensi tentang penghapusan semua bentuk diskriminasi rasial, konvensi tentang hak-hak anak dan konvensi melawan diskriminasi dalam pendidikan yang mengatur masalah pendidikan bagi semua orang.

Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia, hak pendidikan warga negara Indonesia di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama”.² Serta sebagai wujud kepedulian bangsa Indonesia terhadap pendidikan, maka dicetuskan dalam rumusan pembukaan UUD 1945 yang sekaligus merupakan tujuan nasional bangsa yang berbunyi “melindungi segenap bangsa Indonesia dan tumpah darah dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.”³

Urgensi pendidikan dilihat dari sudut pandang agama Islam banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadist Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur’an, manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah di muka bumi . sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah : 30. Tentang konsep kholifah yang berbunyi:

² UUD Negara RI Tahun 1945 Setelah Amandemen keempat, (Surabaya: Karya Gemilang, 2004), h. 23.

³ UUD, Ibid, h. 2.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
 يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿١٢٠﴾

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena manusia sudah diberi kemuliaan berupa akal maka kewajiban

manusia adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Salah satunya melalui proses belajar. Allah SWT sangat menghargai dan memuliakan kepada hamba-Nya yang berusaha untuk menuntut ilmu sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah : 11, berbunyi:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
 لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Serajaya Santra, 1994), h. 13.

*Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵

Nabi Muhammad dalam sabdanya juga memerintahkan kepada seluruh umat Islam untuk menuntut ilmu. Hal ini dijelaskan dalam hadist dibawah ini :

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ الْمُسْلِمَةِ (رواه البخارى مسلم)

Artinya : "menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah".(HR. Bukhori Muslim)⁶

Konteks muslim dalam hal ini adalah orang Islam baik laki-laki maupun perempuan.⁷ Kewajiban menuntut ilmu merupakan hak setiap orang tanpa membedakan warna kulit, bahasa, suku maupun jenis kelamin. Dengan prinsip demokrasinya Rasulullah SAW mengajarkan kesamaan dan kesetaraan derajat manusia. Setiap manusia diberikan potensi masing-masing yang wajib dikembangkan, siapa yang mau berkembang maka ia yang akan lebih cepat untuk maju, sebagai bentuk kebebasan dan kesempatan yang diberikan seluas-luasnya agar manusia tidak mendzalimi fitrahnya.

Allah SWT memberikan kelebihan dan kekurangan pada setiap makhluknya. Demikian juga manusia laki-laki atau perempuan juga diberikan

⁵ Ibid, h.910.

⁶ Imam Bukhori, *Kitab Shohih Muslim juz 7*, Dar al-Fikr, h.78.

⁷ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Jogjakarta:

LKIS, 1999), h. 161.

kelebihan dan kekurangan. Masing-masing diberi kesempatan untuk hidup berdampingan dan saling melengkapi, tidak ada yang superior atas satu terhadap lainnya. Allah menjelaskan hanya taqwalah yang membedakan manusia. Jadi Islampun sangat menganjurkan kepada umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.⁸ Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya di masa yang akan datang.⁹

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan,

⁸ Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 46.

⁹ Taufiq Mudzakkir, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, h. 1.

subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden)¹⁰. Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Bias gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas.

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka penulis akan mencoba membahas secara detail bagaimana pandangan Masyarakat Desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo terhadap pendidikan keluarga berbasis gender.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas diuraikan bahwa pendidikan keluarga berbasis gender dapat dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

1. Kesetaraan Hubungan Suami-Istri.
2. Kesetaraan anak laki-laki dan perempuan.

¹⁰ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 33.

3. Kewajiban mendidik anak.
4. Keteladanan dari kedua orang tua.
5. Keadilan bagi seluruh anak-anaknya.
6. dan lain-lain.

C. Rumusan Masalah dan Batasannya

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang hubungan suami isteri dan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?
- b. Bagaimana pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?
- c. Bagaimana pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap semua anak dalam prespektif gender?

Agar permasalahan ini lebih jelas dan kongkrit maka perlu adanya batasan masalah yaitu hanya berkisar pada kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan dan keadilan orang tua terhadap anak-anaknya dalam mendidik mereka dilihat dari prespektif gender di Desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo.

D. Definisi Operasional

Pendidikan : Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".¹¹

Keluarga : adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di rumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.¹²

Berbasis : berdasarkan atau berlandaskan.¹³

Prespektif : menurut Yan Pramadya adalah berharapan baik untuk masa depan.¹⁴ Prespektif juga dapat diartikan sebagai pandangan luas.¹⁵ Dapat diartikan sebagai tinjauan atau pandangan terhadap pendidikan keluarga berbasis gender dengan harapan dapat memberi manfaat di masa mendatang.

Masyarakat : sejumlah manusia.¹⁶

Jedongcangkring : adalah obyek penelitian yang berada di sebelah selatan dari kecamatan Prambon kabupateen Sidoarjo.

¹¹ Marimba, Ahmad D, *Pengntar Filsafat Penddidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.

19.

¹² Baqir Syarif, *Seni mendidik*, h. 46.

¹³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 96.

¹⁴ Yan Pramadya, *Kamus Populer*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 240.

¹⁵ Pius A. Partanto dan H. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.592.

¹⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Op.Cit, h. 635

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Pendidikan Keluarga berbasis gender. Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang keteladanan yang harus diberikan kedua orang tua pada anak-anaknya.
3. Untuk menjelaskan pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Keadilan terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan berprespektif gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pandangan Masyarakat Desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat atau kegunaan baik bagi pribadi peneliti maupun para praktisi pendidikan. Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Dapat dijadikan khazanah keilmuan dan telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Pendidikan Keluarga Berbasis Gender yang ada di desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo.

2. Memberikan kesempatan pada penulis sekaligus peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori pengetahuan yang telah dipelajari sejak awal studi dan untuk melatih diri dalam membuat karya ilmiah.
3. Sebagai bahan bacaan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang berperspektif gender ini dikembangkan sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap penelitian konvensional -yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif- yang telah berkembang dan dikenal di kalangan para ilmuwan.

Ciri-ciri penelitian yang berperspektif gender adalah:

1. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang peran dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dalam keluarga yang cenderung bias gender.
2. Penelitian ini berguna untuk perempuan, Artinya, penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan perempuan.
3. Dalam penelitian ini, peneliti harus mampu menempatkan diri dalam posisi subyek yang diteliti secara kritis. Peneliti harus mampu berempati kepada yang diteliti, tetapi empati yang kritis, sehingga tidak terhanyut bersama orang yang diteliti.

Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan komunikatif. Di antara mereka harus tercipta *rapport* (perasaan keterhubungan) yang baik, sehingga komunikasi antar mereka menjadi terbuka tanpa ada yang perlu disembunyikan. Hal ini menuntut adanya hubungan yang setara. Dalam penelitian ini, peneliti tidak harus menjadi subyek, tetapi juga menjadi obyek. Begitu juga orang-orang yang diteliti tidak selalu menjadi obyek, tetapi juga menjadi subyek¹⁷.

Dengan memiliki komitmen pada hubungan yang setara ini maka latar belakang sosial yang berbeda tidak menghalangi peneliti untuk menciptakan *rapport* yang baik dengan yang diteliti. Demikian ini akan membuat peneliti memahami betul pikiran, persepsi, kebutuhan, kepentingan dan permasalahan dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah bermaksud mendeskripsikan dari pandangan masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender. Artinya, untuk memunculkan pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang kepekaannya terhadap hubungan gender yang ada di keluarganya. Dengan demikian akan dapat dipahami apakah mereka memiliki kepekaan gender atau tidak. Bila mereka memiliki kepekaan gender, berarti segala pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya akan disertai oleh pengalaman tentang hubungan gender yang adil.

¹⁷ Siti Hidayati Amal, *Penelitian Yang Berspektif Perempuan (dalam Ihromi (peny.), Kajian Wanita Dalam Pembangunan)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 120

Bila tidak peka gender, berarti mereka akan menganggap bahwa kelompok tertentu (laki-laki) lebih unggul dibanding kelompok yang lain (perempuan).

Dengan menggunakan perspektif gender, subyektifitas pandangan orang tua di desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo yang menjadi subyek sekaligus obyek dalam penelitian akan bisa didapatkan seobyektif mungkin. Artinya, peneliti akan mampu membedakan 'pemyataan dan kenyataan' yang mumi berdasarkan fakta dengan 'pernyataan dan kenyataan' yang memutarbalikkan fakta.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara menciptakan *rapport* yang baik antara peneliti dengan orang tua yang ada di desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo yang diteliti, mengkondisikan hubungan yang terbuka, mengembangkan komitmen terhadap hubungan yang setara, serta mengakui bahwa masing-masing dari peneliti dan yang diteliti adalah subyek dan sekaligus obyek dalam penelitian. Dengan demikian, pikiran, persepsi, pandangan, kebutuhan dan kepentingan-kepentingan orang tua di desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo yang diungkapkan secara subyektif akan dapat dipahami dengan benar serta dapat ditangkap secara obyektif oleh peneliti.

Pada akhirnya, subyektifitas para oang tua di desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo yang diterima secara obyektif ini dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan acuan untuk mewujudkan hubungan sosial, khususnya hubungan gender yang lebih setara dan adil.

Banyak sekali resensi dari buku-buku, karya ilmiah yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi yang dalam hasil penelitiannya relevan dengan judul penulis. Di antaranya; skripsi yang judulnya “Kesetaraan Gender Dalam Memperoleh Kesempatan Pendidikan Di Desa Ngablak Rejo Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik” dapat disimpulkan:

Pertama, Masyarakat masih tetap memandang bahwa perempuan itu posisinya marginal. Budaya patriarki yang telah lama dianut masyarakat sudah tertanam kuat sehingga sulit sekali merubahnya. Perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki pemikiran bahwa perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, maka perlu adanya pemberian kebebasan bagi kaum perempuan untuk beraktualisasi.

Kedua, Dalam hal memperoleh pendidikan masyarakat Ngablak Rejo tidak membedakan status gender, tetapi masih ada beberapa orang yang berpendapat bahwa anak laki-laki lebih diutamakan pendidikannya. Tapi hal ini kecil sekali jumlahnya.

Ketiga, Meskipun mereka diberi kesempatan yang sama, tetapi anak perempuan lebih banyak yang menempuh pendidikan setingkat lebih tinggi dia anak laki-laki dan faktor yang penyebabnya adalah *pertama*, anak perempuan lebih telaten dan peduli terhadap pendidikannya. *Kedua*, mereka tidak ingin segera berhenti sekolah karena biasanya mereka harus bekerja dan

setelah itu kalau ada orang laki-laki yang melamar, ia akan segera menikah.

Ketiga, keinginan untuk lebih dari orang tuanya.

Tapi dalam hal lain perempuan di desa Ngablak Rejo masih tetap tertindas, sebagaimana yang peneliti jelaskan di atas bahwa kesempatan laki-laki dalam memperoleh pendidikan formal adalah sama. Sedangkan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak baik formal maupun non formal masih rendah.¹⁸

Dalam skripsi lain yang meneliti tentang “Pengarusutamaan Gender Di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Sumenep” yang memberikan simpulan :

Pertama, di lembaga pendidikan Islam kabupaten Sumenep masih

terdapat kesenjangan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan dan ketimpangan gender tersebut tidak seberapa parah jika dilihat dari aspek peserta didik. Namun, kesenjangan dan ketimpangan itu tampak semakin parah jika dilihat pada aspek kepemimpinan (kepala sekolah) dan tenaga pendidik (guru). Pada aspek kepemimpinan, di antaranya 706 LPI yang ada, hanya 0,99 persen atau 6 orang perempuan yang menjadi kepala sekolah. Sementara pada aspek tenaga pendidik, diantaranya 11.003 jumlah penduduk yang ada, hanya terdapat 24 persen atau sama dengan 2.659 perempuan yang menjadi tenaga pendidik di LPI kabupaten Sumenep.

¹⁸ Heni Listiana, *Kesetaraan Gender Dalam Memperoleh Kesempatan Pendidikan Di Desa Ngablak Rejo Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2005), h. 101-102.t.d.

Sedangkan pada aspek peserta didik partisipasi murid perempuan sudah mencapai 48,82 persen dari seluruh jumlah murid, seluruhnya 78.689 orang.

Kedua, Persoalan kesenjangan gender di LPI kabupaten Sumenep secara umum disebabkan oleh tiga persoalan utama, yaitu persoalan *normative, academic dan culture*. Persoalan *normative* dimaksud adalah nilai keagamaan tradisioanal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan diyakini. Persoalan *accademic* adalah tingkat pendidikan yang tidak imbang antara laki-laki dan perempuan. Dan persoalan *culture* dimaksud adalah tradisi adat istiadat, sistem budaya yang menjadi acuan sikap dan tindakan masyarakat. Namun begitu, antara satu persoalan dengan persoalan lainnya tidak dapat dipisahkan, keyiganya menjadi semacam mata rantai yang tak terpisahkan.

Ketiga, Untuk mengatasi kesenjangan dan ketimpangan gender di atas Departemen Agama Kabupaten Sumenep telah mengambil beberapa kebijakan non struktural, yaitu dengan mengadakan penyuluhan pendidikan Islam berprespektif gender untuk tenaga pendidik dan wali murid, memprioritaskan tenaga pendidik perempuan dalam mengikuti berbagai pelatihan pendidikan, baik yang diadakan oleh internal Depag sendiri atau instansi lain. Di samping itu yang dibuat program beasiswa khudud murid perempuan berprestasi dan dari keluarga yang kurang mampu.¹⁹

¹⁹ Immamuddin, *Pengarusutamaan Gender Di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Sumenep*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2007), h. 68-69.t.d.

Hal ini juga dikuatkan dalam Disertasi Mufidah ch yang berjudul “Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Islam : Pandangan Santri Ma’had Aly tentang Pengarusutamaan Gender di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur”.

Pertama, Santri Ma’had Aly memiliki kesamaan konsep kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan gender difahami sebagai kesamaan hak-hak dasar, posisi dan tanggungjawab yang sama serta sama-sama memiliki akses, partisipasi dan manfaat. Keadilan gender difahami sebagai pemberian peran dan tanggungjawab sesuai dengan kebutuhan, bisa dalam bentuk berbeda tetapi memiliki nilai yang sama. Adapun pandangan mereka tentang kesetaraan dan keadilan gender serta implemtasinya di pesantren adalah beragam.

Keragaman makna tersebut dalam intersubjektifnya disadari di kalangan para santri sebagai keniscayaan karena masing-masing santri memiliki dasar argumentasi yang berbeda-beda keragaman tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi, yaitu pandangan konservatif, moderat dan progresif. Tipe konservatif memiliki dua bentuk; *Pertama*, Konservatif patriarkhis-bias gender. *Kedua*, konservatif apatis-netral gender. Tipe progresif memiliki tiga bentuk; *Pertama*, progresif-gender sensitif; *Kedua*, progresif-feminis ; *Ketiga*, progresif-aktualisasi diri (*Self Actualization*). Tipe moderat terbagi menjadi dua bentuk; *pertama*, Moderat Akomodatif-sadar gender (*Gender Awareness*); *Kedua*, Moderat Adaptif-sadar gender.

Kedua, Latar belakang pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam, serta konstruksi sosial kehidupan mereka antara lain adalah; *Pertama*, latar belakang pendidikan sebelum belajar di Ma'had Aly; *Kedua*, pola asuh atau perlakuan dari orang tua atau keluarga; *Ketiga*, sumber informasi dan referensi tentang gender yang digunakan untuk mengembangkan pemikiran inovatif di bidang *masa'il al-fiqhiyyah al-'asriyyah* yang melahirkan fiqh reponsif gender; *keempat*, intensitas dalam mempelajari isu gender di pesantren; *Kelima*, figur yang mereka tiru (*modelling*) yakni kyai yang telah memiliki prespektif gender dalam mengembangkan pemikiran kontemporer di bidang kesetaraan gender dalam Islam dan memiliki sensitifitas gender dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Membaca kitab kuning (Qira'ah Al-Kutub). *Keempat*, jika diukur dengan pedoman implementasi inpres nomor 9/2000 tentang pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional dengan memperhatikan pada prosedur pelaksanaan PUG yang dilengkapi dengan kondisi awal dan komponen kunci, maka PUG di Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jatim belum sepenuhnya dilaksanakan namun jika dipandang dari konsep awal PUG berdasarkan konferensi khusus perempuan yang diselenggarakan di Nairobi (1985), bahwa PUG merupakan strategi untuk mengimplementasikan kesetaraan gender dalam kehidupan secara luas di masyarakat. Maka pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo secara embrional telah melakukan upaya implementasi pengarusutamaan

gender yang berbeda dengan PUG pada jalur struktural dengan sasaran instansi pemerintah.²⁰

Buku-buku yang relevan dengan judul yang diteliti penulis. Di antaranya, buku Analisis Gender dan Tranformasi sosial serta buku Keadilan dan Kesetaraan Gender (Prespektif Islam) seperti dalam mengartikan gender dan prespektif gender. Gender merupakan peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran-peran tersebut berkaitan dengan tugas, fungsi, hak dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku, dan budaya lokal. Artinya, laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakatnya. Misalnya, suatu masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki itu perkasa dan perempuan lemah lembut, laki-laki itu berani dan perempuan itu penakut, laki-laki itu rasional dan perempuan emosional, laki-laki itu aktif dan perempuan pasif, dan sebagainya. Karena hasil konstruksi masyarakat, gender bisa berubah-ubah, bisa dipertukarkan, dan bersifat lokal, artinya masing-masing ras, suku, dan bangsa mempunyai aturan, norma dan budaya yang khas, berbeda antara satu dengan lainnya. Sedangkan pengertian prespektif gender yakni mengkaji masalah-masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya dari sudut pandang yang mempertimbangkan keberadaan laki-laki dan perempuan. Prespektif

²⁰ Mufidah ch, *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Islam : Pandangan Santri Ma'had Aly tentang Pengarusutamaan Gender di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur*, Disertasi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2009), h.310 – 313.t.d.

gender menganalisis bagaimana kebijakan ekonomi, politik, sosial dan budaya berpotensi mempengaruhi terjadinya diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin.²¹

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban, dengan ungkapan lain metode penelitian adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.²²

1. Jenis Penelitian, Paradigma, dan pendekatannya

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif karena data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.²³ Yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai Pendidikan keluarga berbasis Gender dalam Prespektif Masyarakat Jedongcangkring Prambon Sidoarjo dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan fakta dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif*. Kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan difahami serta kesimpulan yang diberikan

²¹ Badriyah Fayumi, et al, *Keadilan dan Kesetaraan gender*, (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), h. 123.

²² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, h. 145.

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasik, 1986),h. 29.

selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.²⁴

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pandangan masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender, yaitu apakah mendidik anak itu kewajiban bagi kedua orang tua. Apakah sikap Keteladanan harus diberikan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya, dan apakah orang tua harus bersikap adil terhadap semua anak dalam prespektif gender.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian statistik terhadap persoalan-persoalan yang dirumuskan, tetapi hanyalah memberikan gambaran (deskripsi) yang mendalam tentang permasalahan tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan dan penafsiran peneliti. Dalam hal ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain

merupakan alat pengumpul data utama.

Dengan demikian, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif*. Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti²⁵.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Penelitian kualitatif juga diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif²⁶.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 6.

²⁵ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21.

²⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu Ofset, 1997), h. 13.

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima ciri pokok yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penelitian kualitatif mempunyai latar belakang alami dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen inti. *Kedua*, penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. *Ketiga*, penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada produk. *Keempat*, penelitian kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif. *Kelima*, dalam penelitian kualitatif makna sangat penting artinya²⁷.

Penelitian kualitatif memungkinkan adanya kedekatan emosional karena subyektifitas peneliti tidak 'dibuat netral' untuk mencapai "kebenaran obyektif". Dalam penelitian ini, subyektifitas peneliti diangkat ke permukaan sebagai cara untuk menarik informasi. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Untuk melakukan Penelitian kualitatif dibutuhkan keterampilan tertentu. Keterampilan tersebut adalah agar peneliti waspada, menganalisis situasi secara kritis, mengenal dan menghindarkan dari prasangka-prasangka, mendapatkan data yang betul-betul reliabel dan valid, serta berfikir secara abstrak²⁸.

Untuk melakukan keterampilan tersebut, lanjut Strauss dan Corbin, seorang peneliti kualitatif memerlukan teori dan kepekaan sosial, kemampuan untuk mempertahankan jarak analisis ketika pada saat yang bersamaan dalam menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan juga pengalaman serta pengetahuan teoritis untuk menginterpretasikan apa yang telah dilihatnya, begitu pula mengobservasi secara tajam, dan kemampuan dalam berinteraksi yang baik.

²⁷ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), h. 81-82.

²⁸ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar ...*, h. 12.



Adapun paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah *paradigma definisi sosial*. Menurut Ritzer²⁹, ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma ini, yaitu *teori aksi*, *interaksionisme simbolik*, dan *fenomenologi*.

Ketiga teori ini memiliki persamaan dalam ide dasarnya, yaitu bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial itu.

Pengamat ketiga teori ini sama-sama tertarik kepada sesuatu yang terkandung di dalam pemikiran manusia, meskipun mereka tidak dapat menyelidiki secara langsung. Sesuatu yang terjadi didalam pemikiran manusia antara setiap stimulus dan respon yang dipancarkan menurut **ketiga teori ini adalah merupakan hasil kreatif tindakan manusia. Dan inilah yang menjadi sasaran perhatian paradigma definisi sosial**³⁰. Karena itulah, metode penelitian yang digunakan sesuai dengan paradigma ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif.

2. Jenis Data

Yang dimaksud dengan jenis data adalah data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Terkait dengan penelitian ini dibutuhkan kajian tentang kewajiban mendidik anak bagi orang tua, keteladanan yang harus ditunjukkan orang tua dan kewajiban

²⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Penyadur: Alimandan)*, (Jakarta: CV.Rajawali, 2002), h. 49.

³⁰ Ibid, h. 51.

orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam prepektif gender.

3. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.³¹ Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.³²

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau data lengkap pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah Masyarakat desa Jedongcangkring.

Adapun data primer yang terkait dengan penelitian ini adalah masyarakat desa Jedongcangkring yang diwakili oleh komunitas tertentu:

- a. Perangkat desa yakni Kepala Desa Jedongcangkring beserta jajarannya.
- b. Tokoh agama dan masyarakat setempat.
- c. Masyarakat dari komunitas Pegawai Negeri Sipil.
- d. Masyarakat dari komunitas buruh dan petani.
- e. Organisasi Kemasyarakatan.

³¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129

³² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian....*, h. 78

Sedangkan data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dengan kata lain data sekunder adalah data dari luar yang dapat mendukung dan memperkaya pembahasan tema penelitian.

Adapun data sekunder yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Buku Keadilan dan Kesetaraan gender karya Badriyah Fayumi, et.al, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001.
- b. Buku Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam karya Ahmad Tafsir, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- c. Buku Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki dan Perempuan karya Marlinda Irwanti Pornomo, Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- d. Buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial karya Mansour Faqih, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- e. Karya-karya ilmiah berupa kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, artikel, makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi dan sebagainya.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan di atas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode *interview* atau wawancara adalah percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang pendidikan orang tua, sikap orang tua terhadap anak-anaknya dalam masalah pendidikan dan pemuda-pemudi yang mendapat perlakuan dari orang tuanya. Yang menjadi responden dalam hal ini adalah seluruh komponen masyarakat desa Jedongcangkring yang diwakili oleh komunitas tertentu, diantaranya bapak kepala desa beserta staf jajaranya, tokoh agama dan masyarakat setempat, komunitas PNS, kaum petani dan organisasi kepemudaan masyarakat, seperti pemuda IBNU dan pemuda Fatayat.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari orang tua dan anak di desa Jedongcangkring

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135

Prambon Sidoarjo sebagai informan. Wawancara ini terfokus pada upaya untuk mengetahui pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya, dan keadilan terhadap semua anak, baik laki-laki atau perempuan.

Untuk memperoleh informasi yang sangat mendalam, menyeluruh dan seobyektif mungkin maka wawancara ini dilakukan dengan sebebaskan-bebasnya, tetapi tetap mengacu pada pedoman yang lebih disiapkan. Peneliti memberi keleluasaan pada informan untuk mengungkapkan pandangan, perasaan, pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini berkaitan dengan pandangan mereka tentang pendidikan berperspektif gender dalam keluarga. Peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik dan menjadi teman yang menyenangkan. Sebab asumsinya, informan adalah orang yang paling tahu tentang permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Pengamatan langsung dilakukan pada informan serta keadaan sekitarnya ketika sedang terjadi wawancara. Ekspresi, nada bicara dan sikap informan saat berlangsung wawancara, tidak lepas dari pengamatan yang peneliti.

Agar dalam wawancara dan pengamatan ini didapatkan pandangan, pengetahuan dan pengalaman para orang tua beserta

pemuda-pemudi di desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo secara obyektif maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dan akan dilakukannya, serta apa yang menjadi tujuan dari penelitiannya ini.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan: "Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya".³⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi geografis desa, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan, mata pencaharian, jumlah penduduk berdasarkan agama, jumlah tempat ibadah, jumlah lembaga pendidikan serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

Adapun yang menjadi responden dalam hal ini adalah Bapak Kepala Desa, Bapak Sekretaris desa dan dari kepala bagian pemerintahan.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, h. 236

c. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.³⁵

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pendidikan berperspektif gender yang dilakukan oleh orang tua dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Adapun yang diobservasi adalah tentang pelaksanaan pendidikan berperspektif gender dalam keluarga yang meliputi kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan dan keadilan dalam mendidik anak bagi kedua orang tua terhadap anak-anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan.

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang disajikan oleh data.³⁶ Lebih tepatnya analisis data adalah proses yang memerlukan usaha

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 153

³⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian....*, h. 103

untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan gagasan-gagasan yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dari gagasan tersebut didukung oleh data.

Agar data yang terkumpul mempunyai makna, maka diperlukan proses analisa data dengan cara tertentu. Moh. Nasir mengatakan: "Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian".³⁷

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dimulai, selama proses pengumpulan data dan setelah meninggalkan lapangan penelitian. Meskipun analisa data telah dilakukan, peneliti bisa kembali lagi untuk memperoleh data tambahan secukupnya, kemudian dilakukan analisa lagi.

Dalam metode pembahasan ini penulis menggunakan beberapa metode di antaranya adalah:

a. Metode Deduksi.

Yaitu " pola pikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum kemudian dihubungkan dengan suatu yang bersifat khusus "³⁸.

³⁷ Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 405.

³⁸ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research...*, h. 36.

Metode ini digunakan dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus, yakni berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum sebagai langkah awal kita hendak menilai atau meneliti suatu kejadian.

b. Metode Induksi

Yaitu “ metode penelitian yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum³⁹ yang kami maksud dalam metode ini adalah penulis berusaha mengungkap fakta yang bersifat khusus, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode Interpretasi

Yaitu “ isi buku diselami untuk setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikan.” Bagian dari data peneliti yang telah disajikan.

³⁹ Ibid, h. 42.

d. Metode Komparasi

Yaitu “ meneliti faktor-faktor tertentu yang ada hubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain”⁴⁰ Metode ini digunakan untuk mengadakan perbandingan antara kenyataan yang ada dilapangan dengan teori.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan dibawah ini, sebagai berikut.

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi permasalahan, rumusan masalah dan batasannya, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian tentang Peran Keluarga dalam Pendidikan Berbasis Gender, yang isinya peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga, kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan dan keteladanan kepada anak-anaknya, gender dalam keluarga dan pendidikan dalam keluarga prespektif gender.

⁴⁰ Winarno surakhman. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 135-136.

Bab III membahas sekilas tentang masyarakat desa Jedongcangkring, yang berisi kondisi geografi, demografi atau kependudukan, ekonomi, pendidikan, sosial keagamaan, budaya, dan peran sosial.

Bab IV pembahasan tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dalam Prespektif Masyarakat Desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo, yang berisi sikap orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga, kewajiban orang tua dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya, dan keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga dalam prespektif gender.

Bab V adalah bab terakhir atau penutup yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

BAB II

KAJIAN TENTANG PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN PRESPEKTIF GENDER

A. Kewajiban Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan dalam Keluarga

Istilah Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya).¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris "Education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan.²

Menurut M. Ngalim Purwanto pengertian pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani), agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.³ Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya

¹ Poerdaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Insia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 250.

² Ramayulis, *Ilmu Pndidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 1.

³ Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), h.5.

kepribadian yang utama".⁴⁴ Sedangkan menurut Drs. Amir Daien Indra Kusuma pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.⁴⁵

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴⁶ Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Menurut para sosiolog keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di rumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.⁴⁷

⁴⁴ Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat* h. 19.

⁴⁵ Indrakusuma, Amir Danién, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: FIP IKIP Malang, 1973), h. 27.

⁴⁶ Sudirman, N, et, al, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1987), h. 4.

⁴⁷ Baqir Syarif, *Seni mendidik*, h. 46.

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.⁴⁸ Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga adalah lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.⁴⁹

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak.

⁴⁸ Ibid, h. 155.

⁴⁹ HM. Arifin, *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan bintang, 1975), h. 71.

2. Peran dan Tangung Jawab Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.¹⁰

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.155.

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Terdapat tugas dan kewajiban dari keluarga. *Pertama*, Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih serta kedamaian dalam rumah dan menghilangkan segala macam keresahan, kebencian serta organisme. *Kedua*, Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan.⁵¹

Adapun mengenai fungsi dari keluarga sebagai berikut :

- a. Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupannya.
- b. Keluarga bertanggungjawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat.
- c. Keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat.
- d. Keluarga bertanggungjawab menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati pada anak-anak sampai mereka dewasa.
- e. Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi, serta agama anak di sepanjang usia berbeda-beda.⁵²

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam

⁵¹ Ibid, h.47-48.

⁵² Baqir Syarif, *Seni mendidik....*, h. 50.

keluarga, secara mendasar terpikul oleh orang tua. Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut. Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya.

Demikian pula dengan **Bias Gender** yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian untuk

keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak.

B. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan Kepada Anak-anaknya

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua (ayah ibu) adalah sumber pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini rosullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)⁵³

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggung jawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperntahkan." (Q.S: at-Tahrim:6)⁵⁴

Dari firman Allah dan Sabda Rosullullah diatas jelas sekali bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan "Fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap

⁵³ Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, h. 24.
⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,....., h. 951.

orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁵⁵

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).⁵⁶

Orang tua merupakan pendidik awal bagi persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya. Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang. Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak.

Tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya. Tanggung jawab tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. **Orang tua yang berprofesi sebagai pencuri, penjahat, pelacur, koruptor ataupun profesi jelek yang lain, pasti tidak memiliki keinginan anaknya menjalani profesi**

⁵⁵ Zakiyah Darajat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 35.

⁵⁶ Zainuddin, et.al, *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),

yang serupa. Akan tetapi pasti menginginkan anaknya akan menjadi orang yang lebih baik dari dirinya.

Mendidik anak seharusnya merupakan wahana orang tua untuk konsisten terhadap apa yang dikatakannya. Satukanlah kata dengan perbuatan. Orang tua tidak bisa menyuruh dan terus menegaskan kepada anak-anaknya sementara dirinya hanya sesekali menjalankannya. Sebagai orang tua harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

Antara seorang Ayah dan Ibu harus seiring sejalan dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya. Bila salah satu diantaranya belum konsisten terhadap suatu ajakan kebaikan, maka sudah menjadi keharusan salah satunya untuk berusaha memperbaiki diri pasangannya, agar seiring sejalan.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anaknya. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga, serta menjadi tonggak keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang Ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat

menghargai mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri dalam diri anak.

C. Keadilan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Anak dalam Prespektif Gender

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu di bedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen, kemudian di transfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih¹⁷ seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan.

¹⁷ Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 7.

Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada masa tertentu dan tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional. Misalnya dalam masyarakat matriarkhal tidak sedikit perempuan yang lebih kuat dengan laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam peperangan.

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum

laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik; sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumbu, dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id stereotype tertentu pada pihak perempuan.⁵⁸

Justru kondisi yang lebih parah adalah ketika perempuan membentuk visi, pandangan akan dirinya seperti itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang harus diterima sepanjang zaman, padahal sifat gender itu bisa ditukarkan sesuai dengan keinginan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan.

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

⁵⁸ Faiqoh, *Nyai Ageng Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), h. 62.

1. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara⁵⁹. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkristal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah

⁵⁹ Pingky Saptandari, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks Hak dan Kewajibansuami istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, h. 3.

mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan.⁶⁰

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis⁶¹.

Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya: laki-laki atau perempuan. Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan⁶².

⁶⁰ Bani Syarif Maula, *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam *Jurnal Musawa*, (Jogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Edisi Maret 2004).

⁶¹ Faiqoh, *Nyai Ageng Perubahan...*, h. 63.

⁶² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 74.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi orang perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. Baik hak untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.⁶³

2. Pandangan Agama tentang kedudukan Laki-laki dan Perempuan

Agama merupakan pandangan hidup yang paling fundamental bagi manusia. Ia memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur sosial masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan⁶⁴.

Dalam membahas pengaruh agama terhadap anggota masyarakat yang mendukungnya, perlu dibedakan – paling tidak secara analitis – antara dalil-dalil atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan penginterpretasian dan penerapannya. Nilai-nilai keagamaan atau dalil-dalil

⁶³ Marlinda Irwanti Pornomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan laki & Perempuan*, (Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam, 2002), h. 8-20.

⁶⁴ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender...*, h.44.

yang terkodifikasi dalam kitab suci bisa memberi peluang bagi penginterpretasian yang berbeda-beda.

Dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran agama juga turut serta melanggengkan hegemoni ini, dengan pola teks-teks tafsir yang didukung oleh kekuatan legitimasi theologis (pembenaran ajaran agama) sebagai representasi ajaran Tuhan, sehingga dapat dipastikan bahwa teks-teks tafsir yang muncul dari tradisi dan budaya masyarakat yang patriarkhi, kemudian menjadi dogma yang dianut dan dipelihara oleh masyarakat secara turun menurun. Sehingga pada gilirannya sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan perempuan hanya menjadi obyek yang terdiskriminasikan bahkan tereksplotasi, baik secara sosial, budaya, politik maupun ekonomi⁶⁵.

Menurut sebagian besar tradisi agama dunia, perempuan diberi peran sekunder dan subordinat. Tetapi dalam tiga dasawarsa terakhir sebagian besar tradisi agama menarik sarjana feminis yang berpendapat bahwa bukan teks agama yang menjadi sebab masalah melainkan penafsirannya. Kaum feminis Kristen, Yahudi dan Islam meneliti kembali ayat suci mereka dan tiba pada kesimpulan bahwa agamanya menawarkan kemungkinan pembebasan dan perbaikan dalam posisi perempuan. Tetapi

⁶⁵ Fatima Memissi, *Beyond The Veil: Seks Dan Kekuasaan*, (Surabaya: al-Fikr, 1997), h. 34.

tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini dan menggunakan agama untuk menekan perempuan⁶⁶.

Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdefiniskan kembali. Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita⁶⁷

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak dibanding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.

Dalam surat al-Isra' ayat 70 dinyatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami mulyakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan

⁶⁶ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre&Pustaka Pelajar, 1996), h. 85-86.

⁶⁷ Dr.Haifaa A.Jawad, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), h.15.

Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan".⁶⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata Bani (anak-anak) Adam Mencakup Pria dan wanita, keduanya sama-sama dimulyakan tanpa ada perbedaan jenis kelamin; keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajibannya.

Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan tegas menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, perempuan memiliki hak atas kaum laki-laki. Sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-laki pun memiliki kewajiban terhadap perempuan⁶⁹. Karena itu, Islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki. Untuk selanjutnya laki-laki dan wanita dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya. Alqur'an menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (القرآن:الحجرات 13)

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*....., h. 435.

⁶⁹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*....., h. 133.

*orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)*⁷⁰

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Hamim⁷¹. Menurutnya, prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki ini dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja, karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengakses derajat tersebut.

Dengan demikian menurut Engineer⁷², tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an.

Ada berbagai alasan untuk ini. *Pertama*, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan. *Kedua*, sebagai masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., h. 847.

⁷¹Toha Hamim, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000.

⁷² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 67.

Yanggo⁷³ menjelaskan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menurut Al-Qur'an antara lain:

- b. *Dari segi pengabdian.* Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. Perbedaan yang jadi ukurannya hanyalah ketaqwaannya.
- c. *Dari segi status kejadian.* Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dalam derajat yang sama.
- d. *Dari segi mendapat godaan.* Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana halnya Adam dan Hawa'.
- e. *Dari segi kemanusiaan.* Al-Qur'an menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.
- f. *Dari segi kepemilikan dan pengurusan harta.* Al-Qur'an menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki.
- g. *Dari segi warisan.* Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan.
- h. *Persamaan hukum tentang perceraian.*

⁷³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam tentang Gender (dalam mansour Faqih dlk., Membedah Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 152

Dalam hal kepemimpinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Al-Qur'an adalah tentang seorang ratu (Al-Qur'an, an- Naml : ayat 22-23) yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh pada nabi Sulaiman. Ia adalah Ratu Saba', yang menjadi model peranan amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara⁷⁴.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ حِطُّ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنْتًا يَاقِينِ (22)

أَتَى وَحَدَّثَ إِمرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23)

(القرآن: النمل: 22-23)

Artinya : "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahui dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini"(22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar(23).(An-Naml 22-23)⁷⁵

Sejarah kepemimpinan Aisyah – istri Nabi Muhammad SAW – dalam dunia politik ikut memperkuat maksud dibalik cerita tentang Ratu saba' di atas. Puncak kepemimpinan Aisyah adalah ketika dalam perang jamal beliau memimpin sendiri pasukannya melawan Ali bin Abi Tholib,

⁷⁴ Fatima Memissi & Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah*, (Yogyakarta: LSPPA, 1996), h.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya.....*, h. 595-596.

yang tiada lain adalah menantunya sendiri. Meskipun pada akhirnya ia dan pasukannya dikalahkan, tetapi ia berhasil menunjukkan pada umat bahwa seorang perempuan bisa menjadi pemimpin masyarakat.

Perempuan yang bekerja, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial – seperti halnya laki-laki – menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun Fiqh – yang merupakan sumber ajaran Islam – tidak satupun ada penjelasan yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial⁷⁶.

Peluang perempuan dalam mendapat pendidikan, terlalu banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi Saw. Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan"⁷⁷

Kesitimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki penegahuan . (Q.S. 2 : 31-34).

⁷⁶ Hussein Muhammad, *Fiqh perempuan*, (yogyakarta: LKIS, 2001), h. 119

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 1079

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ أَنبِيُّهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُم بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!’ [31] Mereka menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[32].’ Allah berfirman: ‘Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.’ Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? [33]Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam,’ Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[34]”⁷⁸

Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَ الْمُسْلِمَةِ (روه البخري مسلم)

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., h. 14.

Artinya : "menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah".⁷⁹(HR. Bukhari Muslim)

Para perempuan di zaman Rasul menyadari betul kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Rasul Saw. Agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasul SAW.

Al Qur'an memberikan pujian kepada para Ulul Al Albab (intelektual) yang selalu berdzikir dan berfikir sekaligus memikirkan tentang telah diciptakannya langit dan bumi, pergantiannya siang dan malam, perputarannya matahari dan rembulan yang selalu aktif dan hanyalah Allah SWT. Yang Maha Pencipta. Dzikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan.

Mereka yang disebut Ulul Al Albab tidak terbatas pada kaum lelaki saja, tetapi juga kaum perempuan. Hal ini terbukti dari ayat yang berbicara tentang Ulul Al Albab yang dikemukakan diatas setelah Al Qur'an menguraikan tentang sifat-sifat mereka, ditegaskan bahwa :

⁷⁹ Imam Bukhori, *Kitab Shohih.....*, h. 78.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّن بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَرِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا يُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَذْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١١٥﴾

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menysia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berfikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari dzikir kepada Allah Swt. serta apa yang mereka ketahui dari alam ini . pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.⁸¹

Dalam kehidupan berkeluarga, tidak ada satupun penjelasan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa status laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Seorang suami tidak lebih dominan dibanding istri. Demikian

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., h. 110

⁸¹ Marlinda Irwanti Pornomo, *Keluarga Awal*..., h. 22

juga anak laki-laki tidak lebih utama dari anak perempuan. Memang ada sebuah penjelasan dalam Al-Qur'an tentang hubungan suami-istri yang tertulis pada surat an-Nisa' ayat 34, yang sebetulnya penuh dengan berbagai penafsiran.

Ayat yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah "pemimpin" bagi perempuan (istri) ini adalah bersifat kontekstual, dan bukan normatif.⁸² Artinya, ayat ini diturunkan berkaitan dengan konteks masyarakat pada saat itu. Kondisi masyarakat saat itu sangat diwarnai oleh budaya patriarki. Bila dipahami lebih jauh, ayat tersebut menggambarkan bahwa waktu itu laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri) disebabkan kelebihan yang dimiliki laki-laki dan karena laki-laki yang memberi nafkah pada perempuan. Ayat tersebut tidak berlaku secara normatif, dalam arti untuk semua tempat dan waktu.

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga adalah tanggung jawab suami-istri secara bersama-sama untuk mengaturnya. Subhan menggambarkan, hidup berkeluarga itu ibarat seekor burung yang sedang terbang dengan kedua sayapnya. Kedua sayap itu bagaikan suami-istri. Bila salah satu sayap itu tidak berfungsi maka burung itu tidak bisa terbang. Demikian juga keluarga.⁸³

⁸² Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian...*, h. 109

⁸³ *Ibid*, h. 154

Kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga menurut Al-Qur'an adalah sama. Bahkan semua laki-laki dan perempuan ditingkat manapun tidak berbeda. Menurut Umar⁸⁴ ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel tersebut adalah :

- 1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah.
- 2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah (penguasa) di bumi.
- 3) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan

Tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 4) Adam (sebagai simbol laki-laki) dan Hawa (sebagai simbol perempuan) terlibat secara aktif dalam dramis kosmis.
- 5) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Dengan demikian, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci pemeluk agama Islam, sebenarnya menganugerahkan status yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengertian normatif, namun juga mengakui superioritas laki-laki dalam konteks sosial tertentu. Namun para teolog yang menafsirkan ajaran Al-Qur'an tersebut telah mengabaikan konteks sosial yang dimaksud, sehingga menjadikan laki-laki sebagai makhluk

⁸⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan.....*, h. 247-265

superior. Pemahaman seperti ini kemudian mewarnai berbagai penafsiran terhadap ajaran yang terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan dalam kitab suci tersebut⁸⁵.

Dengan bahasa yang berbeda, Engineer mengungkapkan bahwa kitab suci Al-Qur'an itu bersifat *normatif* sekaligus *pragmatis*. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak diperlakukan sebagai ajaran yang normatif. Ajaran ini harus dilihat dalam konteks di mana ajaran tersebut harus diterapkan⁸⁶.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika demikian, menurut Rahmat⁸⁷, *pemahaman keagamaan yang ada* selama ini memberikan andil yang tidak kecil terhadap pelanggaran ide normatif Islam itu sendiri. Oleh karena itu jelas diperlukan kerendahan hati untuk mencermati ulang penafsiran yang dirasakan tidak mampu menjaga hak-hak kaum perempuan.

Pendapat tersebut didukung pula oleh Faqih⁸⁸. Baginya, diperlukan kajian kritis guna mengakhiri bias dan dominasi dalam *penafsiran agama*. Maka diperlukan suatu proses kolektif yang mengkombinasikan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan, serta aksi untuk membahas isu

⁸⁵Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender*...., h. 45

⁸⁶Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi*...., h. 236

⁸⁷Imdadun Rahmat, *Mengembalikan hak kaum perempuan (dalam Taswirul Afkar, Gerakan Perempuan Dalam Islam)*, (Jakarta: LAKPESDAM & LTN NU, 1999), h. 1

⁸⁸Mansour Faqih, *Analisis Jender*...., h. 134

perempuan. Hal ini termasuk memberikan semangat dan kesempatan perlawanan kepada kaum perempuan guna mengembangkan *tafsiran ajaran agama* yang tidak bias laki-laki.

3. Pendidikan Dalam Keluarga Prespektif Gender

a. Keluarga awal kesetaraan lelaki dan perempuan

Mengungkap kesetaraan dalam keluarga adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk Demokrasi, Sosial Kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatunya dimulai dari keluarga. Keluarga yang membentuk segala-galanya sebagai awal dari kepribadian. Maka dari itu harus menjadi perhatian kita untuk membina keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah seorang Bapak, Ibu dan anak. Banyak orang berpendapat bahwa keluarga sangat tergantung pada Bapak/Suami. Memang kita menerima seutuhnya apa yang tertera dalam Al Qur'an, Allah berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالَّذِينَ نَقَلَتْ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ

تُشَوِّهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Ali Imran : 34)⁸⁹

Pemimpin yang dimaksud bukan penguasa yang kaku dan tabu, pemimpin yang dimaksud adalah untuk menjadi acuan pokok dalam pembinaan material maupun spiritual sekaligus akhlaq.

Seringkali kita lihat apa yang terjadi dalam lingkup keluarga sangat memusatkan segalanya terhadap seorang bapak yang pada akhirnya ada suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seorang anak laki-laki.

Mengenai makna anak perempuan dan laki-laki dapat dilihat pengaruh nilai-nilai budaya tentang gender, apakah yang terwujud adalah sistem patriarkal atau tidak, namun banyak terkait pada nilai itu. Dalam masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, sering dapat diamati

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., h. 123

adanya rumusan yang eksplisit memberi penilaian yang lebih positif pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Dengan peran laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan peran perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui (keistimewaan kodrati), maka atas dasar keistimewaan kodrati tersebut, Islam mewajibkan laki-laki sebagai suami untuk memnuhi kewajiban istri dan anak-anaknya. Tetapi ini bukan berarti perempuan sebagai istri tidak berkewajiban secara moral membantu suami mencari nafkah.

Islam menggariskan prinsip kesejajaran dan kemitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong serta disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Jadi prinsip kemitraan harus dicontohkan dalam kehidupan suami istri. Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama, seorang perempuan/ istri melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai kecuali terpuji seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga.⁹⁰

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan

⁹⁰ Marlinda Irwanti Pornomo, *Keluarga Awal....*, h. 41-42

struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan prilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya⁹¹.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Samsul Nizar mengatakan bahwa keluarga (lingkungan rumah tangga), pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dibenak anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang sangat ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik⁹².

Zakiah Darajad mengatakan, pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana

⁹¹ Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni mendidik ...*, h. 46

⁹² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 125

dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik⁵³.

Secara sosiologis keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini peran keluarga sangat penting terutama dalam pembentukan perkembangan diri anak, khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di mana ia berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Untuk itu diharapkan orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan keberhasilan anak dalam masa depannya tergantung dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.⁵⁴

Keluarga merupakan salah satu pendidik yang memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak. Makna tersebut yaitu:

- 1) Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, anak diukir kepribadiannya, menemukan "aku" nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan, berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya, yang kesemuanya dimulai dari keluarga.

⁵³ Zakiah darajad, *Ilmu Pendidikan....*, h. 35

⁵⁴ HM. Arifin, *Hubungan timbal balik.....*, h. 71

- 2) Dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antar anggota keluarga, pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan merupakan peletak pondasi pertama dalam membentuk kepribadian anak⁵⁵.

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akherat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib di pertanggungjawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga.

Peran keluarga bagi anak sangatlah besar, dan orang tua punya tanggung jawab untuk menuntun dan mengembangkan pribadi serta rasa kemasyarakatan yang ada pada diri anak, seperti melakukan komunikasi dan bergaul. Harmonisasi hubungan keluarga perlu dijaga agar anak merasa tentram dan damai dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi disharmonisasi dalam keluarga, maka akan mempengaruhi jiwa anak dan menimbulkan keresahan batinnya.⁵⁶ Sedangkan untuk

⁵⁵ Zainuddin, et.al, *Seluk Bekuk....*, h.71

⁵⁶ Ibid, h.71

menciptakan suasana yang baik adalah dengan menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara seluruh anggota keluarga. Dengan demikian akan dapat dihindarkan dari berbagai masalah-masalah negatif yang akan mengganggu ketentraman keluarga tersebut.⁹⁷

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah pertama kali anak mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan

⁹⁷ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan....*, h. 47

dapat di katakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.⁹⁸

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting karena dalam keluargalah pendidikan dasar kepribadian akan dapat ditanamkan. Dan disini peran serta orang tua sangatlah dibutuhkan.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, dimana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kahidupannya.

Demikian pula dalam penanaman kesetaraan gender dalam keluarga, orang tua adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola pikir anak yang nantinya akan ia kembangkan dimasa-masa yang akan datang.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang.

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran)

⁹⁸ HM. Arifin. *Hubungan timbal balik.....*, h. 72

perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden)⁹⁹. Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Oleh karena itu apabila dalam keluarga sering kali terjadi ketidakadilan gender maka cara berfikir, bertindak dan berlaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang pernah dialaminya.

Bila pandangan orang tua tersebut adalah bias gender, maka anak-anak yang menjadikannya panutan, juga akan memiliki pandangan yang sama. Hal ini akan mengakibatkan ketidakadilan gender di keluarga dan masyarakat akan terus bertahan. Sebaliknya, bila orang tua memiliki pandangan tentang hubungan gender secara adil, maka peluang bagi terciptanya kesetaraan gender semakin terbuka, paling tidak dalam lingkup komunitasnya. Bagaimanapun orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam merubah pola pikir anak dalam kesetaraan gender di keluarga dan masyarakat secara luas. Disinilah peran keluarga sebagai lembaga pendidikan berbasis gender dapat diterapkan secara maksimal dan keluarga juga punya peran penting untuk mewujudkan keadilan sosial, termasuk didalamnya adalah keadilan gender.

⁹⁹ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender.....*, h. 33

b. Keadilan dan kesetaraan antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dalam keluarga

Para pakar berpendapat, secara psikologi anak jiwanya sangat tajam, apa yang mereka terima sejak dini di dalam keluarganya akan tertanam dalam banak pikirannya. Keluarga dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan umumnya diarahkan melalui mainan dan ketrampilannya, sehingga apa yang telah dibidangi oleh anak sejak kecil, seolah-olah itulah suatu tugas kewajiban bagi anak selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam mendidik anak, sering kali kita memisahkan antara lelaki dan perempuan, misalnya anak laki-laki tidak boleh masak memasak, atau seorang Ibu tidak pernah memperkenalkan kepada anak laki-laki supaya lebih tahu apa yang menjadi kebiasaan atau pekerjaan rumah, yang sering kali hanya dikerjakan oleh seorang Ibu.

Dan sebaliknya seorang Ayah dan seorang Ibu juga tidak pernah memperkenankan anak perempuan untuk mempunyai sikap yang sama sebagaimana yang menjadi tugas kebiasaan seorang anak laki-laki, misalnya seorang anak perempuan dilarang main mobil-mobilan, pesawat terbang, main layang-layang atau pistol-pistolan dan lain-lain.⁶⁰

Dengan pola-pola pendidikan yang dibentuk sejak anak masih balita, maka anak akan menyikapi bahwa apa yang tidak diperkenankan

⁶⁰ Marlinda Irwanti Pornomo, *Keluarga Awal....*, h. 45

itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya akan membawa dampak yang negatif dalam perkembangan jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya.¹⁰²

Pada dasarnya semua pekerjaan dan perbuatan yang mulia disisi Allah Swt. tidak ada perbedaan di antara lelaki dan perempuan. Oleh karenanya kepincangan yang tidak sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Islam, maka mengakibatkan kepincangan dalam beragama dan keluarga.

Mengingat tugas yang sama maka kesetaraan bermula dari berbagai hal yang sekitarnya dapat dilakukan oleh masing-masing jenis, laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Al Qur'an, Allah Swt. berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

¹⁰² Nurun Najwah, *Relasi Ideal Suami Istri*, PSW IAIN Sunan Kalijaga, (Jakarta: McGill-ICIHEP, 2002), h. 32

*ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Al- Hujurat: 13)*¹⁰³

Dari kata-kata supaya saling mengenal di antara laki-laki dan perempuan dan diantara kulit putih dan hitam, ayat dimaksud adalah supaya memahami diantara hak-hak dari tugas yang menjadi kewajiban diantara kedua jenis itu, diantara keduanya saling mengisis kekurangan dan membantu kekurangan dari masing-masing pihak.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., h. 847

BAB III

SEKILAS TENTANG MASYARAKAT DESA JEDONGCANGKRING

KECAMATAN PRAMBON SIDOARJO

A. Kondisi Geografis

Asal mula nama desa Jedongcangkring terdiri dari dua kata, gedong dan cangkring. Gedong berarti bangunan atau gedung sedangkan cangkring adalah pepohonan yang banyak di desa ini. Desa ini dulunya termasuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit, terbukti dengan banyaknya bebatuan kuno yang ada di sekitar desa ini. Mbah Arum adalah salah satu *Canggih Limo* atau orang yang dituakan (sesepuh), beliau yang pertama kali menginjakkan kaki di desa Jedongcangkring setelah runtuhnya kekuasaan kerajaan Majapahit.

Desa Jedongcangkring yang berkedudukan di Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah utara Kota Sidoarjo, sebuah desa yang berjarak 18 Km dengan lama tempuh 0,30 jam dari pusat pemerintahan kota administratif. Desa ini mempunyai luas daerah sekitar 186.235 ha, dengan ketinggian tanah 12 m, di atas permukaan laut, curah hujan 339 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 27 C. Adapun batas-batas wilayah desa Jedongcangkring adalah :

- Sebelah Utara : Desa Simo Ketawang Kecamatan Wonoayu
- Sebelah Selatan : Desa Kedung Kembar
- Sebelah Barat : Desa Cangkring Turi Kecamatan Prambon

Sebelah Timur : Desa Kepunten Kecamatan Tulanangan

Sedangkan jarak dari Pusat Pemerintahan Desa Jedongcangkring ke Pusat Pemerintahan adalah sebagai berikut :

Jarak ke Kecamatan	: 7 km.
Jarak ke Kabupaten/Kota Madya DATI II	: 18 km.
Jarak ke Ibukota Propinsi DATI I	: 116 km.
Jarak ke Ibukota Negara	: 856 km.

Desa Jedongcangkring terdiri dari tiga dusun, yakni dusun gempol, dusun Jedong dan dusun cangkring. Di desa ini memiliki tiga rukun warga dan enam belas rukun tetangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun luas wilayah desa menurut penggunaannya 186.235 ha, yang

terdiri dari :

1. Pemukiman Umum : 38.335 ha
2. Pertanian Sawah Irigasi : 141.104 ha
3. Bangunan Perkantoran : 926 ha
4. Jalan : 2.300 ha
5. Lapangan Sepak Bola : 1.260 ha
6. Kuburan : 1.350 ha
7. Masjid dan Musholah : 960 ha

Desa Jedongcangkring merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi dan dekat dengan saluran irigasi. Luas tanah yang subur 141.104 ha. Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua kali dan satu kali

tanaman palawija. Demikianlah gambaran letak desa dilihat dari keadaan geografisnya.

B. Kondisi Demografi

Dilihat dari keadaan demografisnya (kependudukannya) jumlah keseluruhan penduduk desa Jedongcangkring sebanyak 2.802 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.340 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.462 jiwa, yang semuanya tergabung dalam 981 KK.

Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk desa Jedongcangkring dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelompok Pendidikan

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK DESA JEDONGCANGKRING
BERDASARKAN USIA

NO	UMUR	JUMLAH
1	00-05	283
2	06-12	287
3	13-15	117
4	16-18	108
5	19-25	288

6	26-keatas	1.719
JUMLAH		2.802

Sumber: Data desa Jedongcangkring Tahun 2007

b. Kelompok Tenaga Kerja

NO	UMUR	JUMLAH
1	10-14	343
2	15-19	315
3	20-26	352
4	27-40	352
5	41-56	232
6	57-keatas	196
JUMLAH		1790

Sumber: Data desa Jedongcangkring Tahun 2007

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan formal desa Jedongcangkring hanya ada dua, yakni taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Penduduk desa Jedongcangkring yang sekolah di taman kanak-kanak sebanyak 82 anak. Dan yang hanya pada tingkat SD sebanyak 925, sedang penduduk yang mampu melanjutkan smpat jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 350 anak dan yang sampai pada tingkat Sekolah

Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 210 anak. kemudian yang sampai pada tingkat D1-D3 sebanyak 21 orang. sedang yang mampu sampai pada tingkat Perguruan Tinggi adalah sebanyak 7 orang. Untuk selebihnya masih sedang dalam proses pendidikan dan selebihnya tidak pernah mengenyam pendidikan.

TABEL 2
KOMPOSISI PENDUDUK DESA JEDONGCANGKRING
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman kanak-kanak	82
2	Sekolah Dasar	925
3	SLTP	350
4	SLTA	210
5	Akademi/D1 – D3	21
6	Sarjana (S1 – S3)	7
JUMLAH		1.595

Sumber: Data desa Jedongcangkring Tahun 2007

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Jedongcangkring masih dibawah standart pendidikan, karena masih banyak yang belum mencapai tingkat Akademi (D1-D3) atau Perguruan Tinggi.

D. Kondisi Ekonomi (Mata Pencaharian)

Sebagian besar penduduk desa Jedongcangkring mata pencaharian sehari-harinya adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur dan dekat dengan saluran irigasi. Sedang yang menekuni sebagai pedagang, pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain sangat sedikit.

Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di desa ini terdiri dari :

1. Pertanian

Desa yang memiliki potensi alam harus memiliki sistem irigasi yang baik. Potensi irigasi yang dimiliki, yaitu sungai. Sungai di desa ini hanya ada satu dan dapat mencukupi sumber daya alam yang ada. Hasil tanaman palawija berupa kacang hijau dan ubi kayu. Luas lahan kacang hijau sekitar 4 ha, dapat menghasilkan 1,4 ton.

Sedangkan Ubi kayu luas lahannya 2,5 ha dengan hasil 7 ton per hektare.

Hasil tanaman padi ada dua, padi sawah dan tanaman buah-buahan. Luas sawah di desa Jedongcangkring seluas 92 ha dengan hasil 6 ton per hektare, sedangkan hasil tanaman buah-buahan dengan luas tanah 2 ha. Buah yang dimaksud adalah pisang hasilnya 3 ton per hektare. Prasarana irigasi, satu DAM atau bendungan, dua saluran primer, delapan saluran tersier dan 6 sumur ladang.

Status dari kepemilikan pertanian tanaman pangan sebanyak 266 Orang, penyewa atau penggarap sebanyak 46 orang sedangkan buruh tani yang berkeja sebanyak 137 orang. Mekanisme pemasaran hasil pertanian dijual melalui tengkulak.

2. Perkebunan

Hasil perkebunan rakyat kebanyakan tebu dan sayur-sayuran. Luas lahan tebu 49.104 hektare, status kepemilikan perkebunan rakyat sebanyak 266 orang. Sedangkan sayur-sayuran, seperti kangkung, bayam, sawi dan sebagainya ditanam di sekitar rumah warga, bisa di depan, belakang maupun samping dan ada juga yang ditanam di pinggiran sawah atau sungai. Dan hasilnya untuk sektor rumah tangga itu sendiri.

3. Perternakan

Potensi ternak sapi potong telah dimiliki 14 orang dengan jumlah keseluruhannya 18 ekor. Kambing sebanyak 12 ekor dimiliki 3 orang, domba sebanyak 66 dengan pemilik sejumlah 14 orang. Sedangkan ayam buras banyak orang yang memiliki, jumlah pemiliknya 321 orang dengan hasil ternaknya 963 dan hasil temak itik sangat bagus hanya 4 orang pemilik, tapi jumlahnya 670 ekor.

TABEL 3
KOMPOSISI PENDUDUK DESA JEDONGCANGKRING
BERDASARKAN MATA PENCAHARIANNYA

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Pegawai Desa	12
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	11
3	ABRI	8
4	Karyawan Swasta	354
5	Wiraswasta/pedagang	74
6	Tani	104
7	Pertukangan	20
8	Buruh Tani	654
9	Pensiunan	8
JUMLAH		1.245

Sumber: Data desa Jedongcangkring Tahun 2007

E. Kondisi Sosial Keagamaan

Jumlah penduduk desa Jedongcangkring yang beragama Islam sebanyak 2.778 penduduk, yang beragama kristen sebanyak 6 orang, beragama katolik 10 orang dan penduduk yang beragama hindu sebanyak 8orang. Sedangkan yang beragama budha dan aliran kepercayaan tidak terdapat di desa Jedongcangkring. Tempat

beribadatan terdiri dari tiga masjid dan delapan belas musholah, sedangkan untuk tempat tempat ibadah gereja dan pura belum memiliki.

Masyarakat desa Jedongcangkring dapat dikatakan masyarakat yang heterogen dengan penganut beberapa agama. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam tetapi kerukunan antar penduduk di sana sangat terjaga.

TABEL IV
KOMPOSISI PENDUDUK DESA JEDONGCANGKRING
BERDASARKAN AGAMA

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	2.778
2	Kristen	6
3	Katolik	10
4	Hindu	8
5	Budha	-
6	Kepercayaan	-
JUMLAH		2.802

Sumber: Data desa Jedongcangkring Tahun 2007

F. Kondisi Budaya

Mayoritas masyarakat Jedongcangkring dalam hal melakukan tradisi atau adat istiadat dan budaya masih sangat kental sekali. Hal ini dibuktikan dengan warisan

dari nenek moyang terdahulu yang sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakatnya. Tidak melakukan ritual-ritual tradisi akan dianggap tabu dan menyalahi norma kebiasaan yang dilakukan orang-orang dahulu. Budaya dan tradisi yang ada sudah menjadi aturan atau norma-norma yang berlaku pada masyarakat ini dan bagi yang melanggar akan dikenai sanksi-sanksi moral, seperti dikultuskan, didiskriminasikan, dijadikan pembicaraan rutin masyarakat dan dideskritkan. Budaya atau tradisi yang masih sangat melekat, antara lain :

1) *Selamatan*, yaitu acara kirim doa untuk jenazah yang baru meninggal, biasanya dilakukan tiga hari setelah meninggal, tujuh hari, empat puluh hari hingga pendak atau seratus harinya.

2) *Tingkepan*, yaitu syukuran atas bayi yang dikandungnya, di sana ada dua versi.

Ada sebagian orang yang waktu usia kandungan empat bulan, alasannya ketika usia itu ruh telah ditiupkan oleh Allah SWT. Dan umumnya masyarakat melaksanakan waktu usia tujuh bulan.

3) *Kranjangan*, rasa senang dan kebahagiaan seorang ibu setelah melahirkan, dengan memberikan uang ribuan ke tetangga.

4) *Selapan*, syukuran empat puluh hari kelahiran bayi dan juga ada sebagian masyarakat melakukannya tiga puluh enam setelah kelahiran bayi.

5) *Lamaran*, sebelum melakukan pernikahan, biasanya pihak laki-laki datang ke pihak perempuan untuk dikhitbah atau diikat biar tidak ada lagi seseorang yang datang untuk meminta si putri.

- 6) *Pingitan*, pengantin putri tujuh hari sebelum melasanakan pernikahan, tidak boleh keluar rumah.
- 7) *Buwuh*, datang ke acara pernikahan dengan membawa sesuatu yang pernah didapat ketika dulu pernah melakukan hajjat yang sama.
- 8) *Tinjo*, adalah memperkenalkan suami atau istri ke sanak saudara sebagai ajang silaturahmi dan mengenalkan keluarga besar suami atau istri.
- 9) *Kenduren*, acara kirim doa atas hajad yang diinginkan
- 10) *Megengan*, acara menjelang bulan ramadlon. Biasanya masyarakat melaukukan tahlil kubro dengan mebawa apem dan pisang ke masjid.

G. Peran Sosial

Masyarakat Jedongcangkring tergolong masyarakat yang majemuk dengan latar belakang dan kondisi status sosial yang berbeda tetapi sanga erat dengan tradisi yang ada. Rata-rata keluarga di sini memiliki anak lebih dari dua dan anaknya itupun berjenis kelamin yang berbeda. Lain halnya dengan masyarakat di kota yang menjadikan anak sebagai momok, artinya kalau anaknya banyak beban hidupnya juga banyak. Maka dari itu peneliti mengambil masyarakat desa Jedongcangkring sebagai bahan kajian, dengan alasan:

1. Jumlah anak dalam satu keluarga relatif banyak.
2. Masih kental dengan tradisi atau adat istiadat.
3. Tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga pemahaman tentang arti gender masih relatif tidak tahu.

BAB IV

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER DALAM PRESPEKTIF MASYARAKAT DESA JEDONGCANGKRING

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek kajian adalah Warga Desa Jedongcangkring Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, terkait dengan jumlah warga desa Jedongcangkring 2.802 orang dan *diferensial*. Maka peneliti mengambil sebagian masyarakat yang mewakili komunitas yang terkait, yakni bapak kepala desa beserta staf jajarannya, tokoh agama dan masyarakat setempat, komunitas PNS, kaum petani dan organisasi kepemudaan masyarakat, seperti pemuda IBNU dan pemuda Fatayat.

Adapun data yang disajikan adalah data yang diperoleh melalui wawancara. Sedangkan untuk data yang dari dokumentasi dan observasi digunakan sebagai data pelengkap dari data wawancara tersebut. Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan disebutkan pada bab I maka penulis menyajikan data tentang :

1. Pandangan masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua.
2. Pandangan masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua.
3. Pandangan masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang keadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik laki-laki atau perempuan.

Untuk lebih jelasnya dari ketiga pembahasan tersebut diatas maka penulis sajikan data hasil penelitian dan sekaligus analisisnya.

1. Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua. Setiap anak memang lahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggung jawab untuk mendidik anak. Untuk itulah peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak, sebagaimana yang terungkap pada data wawancara terhadap Bapak Much. Su'udi, Lurah Desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo. Beliau mengatakan *bahwa wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggung jawab orangtua sangatlah besar dan ini harus di fahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua, meskipun pendidikan orang tua rendah tapi anak-anaknya dapat sekolah lebih tinggi, agar anak bisa mengangkat harkat dan martabat orangtua.*¹⁰⁴

¹⁰⁴ Much. Su'udi, Lurah Desa Jedongcangkring, wawancara pribadi, Sidoarjo, 20 Juni 2010.

Dan jawaban oleh bapak Akbar yang menyatakan bahwa *orang tua itu memang wajib hukunnya dalam mendidik anak. Oleh sebab itu orang tua diberi amanah oleh Allah lewat anak tersebut. Bila anaknya berhasil dalam hal jasmani dan rohani berarti orang tua tersebut telah berhasil mendidik anak. Mungkin mas pernah mendengar pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga. Kalau keluarganya baik insya Allah akhlaknya juga baik. Apalagi zaman sekarang ini banyak budaya barat yang telah masuk ke dalam budaya kita dan anak-anak sekarang menganggap itu adalah trend atau gaya, padahal itu semua adalah tipu daya orang-orang nasrani. Maka dari itu sangatlah penting arahan, bimbingan, dan nasehat kepada anak-anak kita sehingga bisa menjadi anak yang sholih sholihah.*¹⁰⁵

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib, berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya.

Untuk mengetahui siapakah yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa orang tua untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang siapa saja yang berhak atau mempunyai kewajiban dalam mendidik putra-putrinya. Ibu mariyati mengatakan: *“Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai*

¹⁰⁵ Bapak Akbar, Tokoh Masyarakat setempat, wawancara pribadi, Sidoarjo, 20 Juni 2010.

*perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggung jawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagai mana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak, alhamdulillah mas... meskipun saya sudah lama ditinggal suami tapi saya bisa menyekolahkan anakku sampai Sarjana ”.*¹⁰⁶

Pak Bandi seorang buruh tani, ayah dua orang putra ini mengatakan ”*kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau pak kyai, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolah kan mbayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencarikan duit buat sekolah*”¹⁰⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak pada guru, ustadz/ kyai namun mereka masih punya tanggungjawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka.. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 66 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada*

¹⁰⁶ Ibu Mariyati, Guru PNS yang ditinggal suaminya 10 tahun lalu, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Juni 2010.

¹⁰⁷ Pak Bandi, Petani, wawancara pribadi, Sidoarjo, 21 Juni 2010.

mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S: at-Tahrim:6)¹⁰⁸

Rosullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tua yang sangat berperan mewarnai jiwa anak.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)¹⁰⁹

Kedua orang tua memiliki andil dalam merawat anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak di dunia. Para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya. Seperti pepatah jawa : *kewajibane wong tuo marang anak iku koyo dene kendi, ono banyune yo kecangking gak ono yo kecangking.*¹¹⁰ Artinya, seorang anak itu berkelakuan baik, maka yang menjadi pembicaraan atau yang menjadi buah bibir masyarakat adalah orang tua anak tersebut, sebaliknya ketika ia berkelakuan jahat, maka yang menjadi pembicaraan adalah orang tuanya juga.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 951.

¹⁰⁹ Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad....., h. 24.

¹¹⁰ Maftuh Ahnan, *Batas Kebebasan Pergaulan Muda Mudi Islam*, (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, 1998) h. 11.

2. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Teladan Bagi Anak-anaknya

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anaknya. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga, serta menjadi tonggak keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang Ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatritri dalam diri anak.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua, ada empat jawaban yang berbeda diantaranya yang dikemukakan oleh Bapak H. Mukri sukses dalam bertani mengatakan: *"Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mas, wong dia yang setiap hari ketemu kok kalau bapak kan gak setiap hari ketemu anak-anak, pulang langsung istirahat Apalagi kalau saya pergi ke luar kota, aduh mas... sulit rasanya bisa memberikan*

*contoh, kecuali kalau anak saya tidak nurut sama ibunya baru saya mulai ikut campur”.*¹¹¹

Pendapat di atas barlainan dengan utadzah Mas’amah beliau mengatakan *Ayahlah yang harus memberi teladan bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga, apabila sosok ayah dapat memberi teladan yang baik maka keluarganya akan aman, damai dan bahagia.*¹¹² Sedangkan Pak Arif Muhajirin punya perspektif lain tentang hal ini, beliau mengatakan: *“Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar”.*¹¹³

Cahyoko memberikan tanggapan terkait kewajiban orang tua dalam memberikan tauladan kepada anak-anaknya, *bahwa ayah ibu harus bisa menjadi tauladan bagi saya. Ayah adalah pahlawan dalam keluarga, beliau bekerja tidak mengenal waktu, semangat kerja kerasnya yang saya lihat, beliau mengarahkanku untuk selalu berbuat bersih dan disiplin, tidak boleh malas-malasan. Ayah pernah bilang bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Sedangkan ibu adalah sosok malaikat yang selalu mengawasiku, kemana saya keluar beliau selalu bertanya mau kemana? Buat saya itu merupakan wujud*

¹¹¹ H. Mukri, Petani yang Sukses, Wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Juni 2010.

¹¹² Mas’amah, Istri Dari Tokoh Agama, wawancara pribadi, Sidoarjo, 22 Juni 2010.

¹¹³ Arif Muhajirin, Ketua RW, wawancara pribadi, Sidoarjo, 23 Juni 2010.

*perhatian orang tua kepada anak. Dan kalau saya sudah mempunyai keluarga pribadi beliau semua yang akan kuterapkan.*¹¹⁴

Dari keempat statement diatas dapat kita ketahui bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus dijadikan cermin bagi anak-anak. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang ibu yang memberikan tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak.

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan

¹¹⁴ Cahyoko, Sekretaris IBNU, wawancara pribadi, Sidoarjo, 23 Juni 2010.

kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).¹¹⁵

Pada prinsipnya, yang harus kita sadari ialah bahwa segala pengorbanan orang tua kita sama sekali tidak pernah dapat diganti dan diimbangi dengan sejumlah besar materi apa pun yang kita miliki, tidak dapat dibalas oleh anak tersebut sampai kapan pun juga. Namun orang tua kita merasa cukup dirinya terbalas jika si anak berbakti kepadanya dan hidup di jalan yang benar.¹¹⁶

3. Keadilan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak-Anak

Dalam Keluarga dalam prespektif gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus dilakukan. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak, diantaranya:

- a. Presepsi orang tua tentang pendidikan anak laki-laki dan perempuan.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak.

¹¹⁵ Zainuddin, et. al, *Seluk Bekuk...*, h.71.

¹¹⁶ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h.17-18.

Kewajiban menuntut ilmu merupakan hak setiap orang tanpa membedakan warna kulit, bahasa, suku maupun jenis kelamin. Dengan prinsip demokrasi Rasulullah SAW mengajarkan kesamaan dan kesetaraan derajat manusia. Setiap manusia diberikan potensi masing-masing yang wajib dikembangkan, siapa yang mau berkembang maka ia yang akan lebih cepat untuk maju, sebagai bentuk kebebasan dan kesempatan yang diberikan seluas-luasnya agar manusia tidak mendzalimi fitrahnya.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga desa Jedongcankring berkenaan dengan masalah yang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id terkait.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua, Ibu Mas'amah mengatakan, *pada dasarnya mendidik anak laki-laki dan perempuan itu sama saja, akan tetapi pendidikan yang diberikan sedikit ada perbedaan diantara mereka. Anak laki-laki memang sepatutnya berhak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka akan dibebani tanggung jawab yang lebih terhadap dirinya, istrinya dan anak-anaknya. Terlebih jika dia menjadi seorang pemimpin negara.*¹¹⁷

Bapak Much Su'udi, berpendapat *jika berbicara tentang anak perempuan, bukan berarti mereka tidak berhak akan pendidikan. Akan tetapi,*

¹¹⁷ Ibu Mas'amah, Istri Dari Tokoh Agama, wawancara pribadi, Sidoarjo, 24 Juni 2010.

*mendidik anak perempuan harus sesuai dengan kodratnya kelak. Pendidikan tinggi tetap harus mereka dapatkan, tetapi mereka tidak boleh melupakan akan kewajiban dan kodratnya sebagai perempuan.*¹¹⁸

Dapat diketahui bahwa persepsi orang tua terhadap anak itu sama, baik laki-laki ataupun perempuan. Orang tua berkeinginan agar anak-anaknya dapat sekolah tinggi, tetapi dalam hal ini antara laki-laki dan perempuan tidak melupakan akan kodratnya masing-masing.

b. Cita-cita atau keinginan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Setiap orang tua memiliki keinginan anaknya bisa sukses dalam hidupnya, apalagi sesuai dengan cita-cita orang tua, seperti yang diungkapkan oleh ibu Mariyati, *jika berbicara tentang cita-cita, saya tidak pernah memaksakan antara satu sama lain untuk menjadi apa misalnya? Akan tetapi saya hanya mengarahkan dan memberi motivasi atau dorongan, agar mereka dapat mencapai cita-citanya sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka, asalkan tidak keluar dari norma-norma yang ada.*¹¹⁹

Lain halnya dengan pernyataan dari bapak Arif Muhajirin, *saya menginginkan anak laki-laki menjadi aparat negara, seperti polisi, TNI, ataupun yang lainnya. Tetapi itu semua saya kembalikan kepada anak saya. Sedangkan*

¹¹⁸ Bapak Much. Su'udi, Lurah Desa Jedongcangkring, wawancara pribadi, Sidoarjo, 24 Juni 2010.

¹¹⁹ Ibu Mariyati, Guru PNS yang ditinggal suaminya 10 tahun lalu, wawancara pribadi, Sidoarjo, 24 Juni 2010.

kalau perempuan cenderung kepada pendidik atau guru. Sebab, selain nanti dia akan mendidik siswanya, dia juga akan mendidik putranya. Biar dua-duanya dapat, disekolah iya dirumah juga

Dari dua pernyataan di atas dapat diketahui kebanyakan masyarakat mengatakan, Cita-cita atau keinginan orang tua terhadap anaknya sama, tidak ada perbedaan. Ada sebagian orang tua memiliki cita-cita agar anaknya melaksanakan. Tetapi orang tua tidak memaksakan akan keinginannya, biar anak yang menentukan jalan hidupnya. Akan tetapi motivasi atau dorongan itu selalu dilakukan orang tua.

c. **Perlakuan orang tua dalam mendidik anak baik laki-laki dan atau perempuan.**

Pelakuan orang tua terhadap anak mempengaruhi kejiwaan anak. Setiap anak memiliki perlakuan yang sama, sesuai dengan Pernyataan Bapak H. Shoheh yang mengatakan *“sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah”*¹²⁰

Ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua

¹²⁰ H. Sholeh, petani yang mengalami kemunduran dalam usahanya, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 Juni 2010.

anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Pak Panut, *beliau mengatakan bahwa dalam Agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi, mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka.*¹²¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua jawaban tersebut dapat diketahui, perlakuan orang tua terhadap anak itu sama, orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi **anak**.

¹²¹ Pak Panut, petani yang memiliki delapan anak, wawancara pribadi, Sidoarjo, 25 Juni 2010.

d. Keadilan dalam prespektif gender.

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan.¹²²

Hasil wawancara yang penulis lakukan di antaranya dengan Bapak Sanusi dan Bu Umi Istrinya, mereka berdua sepakat bahwa anak yang punya prestasi lebih diutamakan daripada anaknya yang biasa-biasa saja, seperti dalam statementnya *"Bagi kami berdua yang harus diberi perhatian ya anak yang pintar, dia diberi perhatian lebih agar prestasinya semakain meningkat, lagian kan bisa menjadi kebanggaan orang tua"*.¹²³ Jawaban ini jauh berbeda dengan Bapak Bahruddin, mengatakan: *"Dalam mendidik anak kita tidak boleh memprioritaskan yang lebih menonjol, mereka punya bakat sendiri-sendiri, punya kemampuan yang kadang berbeda satu sama lain, tugas orang tua hanya*

¹²² Bani Syarif Maula, *Kepemimpinan dalam Keluarga...*

¹²³ Bapak Sanusi beserta ibu, sekretaris desa Jedongcangkring, wawancara pribadi, Sidoarjo, 27 Juni 2010.

mengarahkan kemana mereka akan melangkah, membeda-bedakan anak akan berakibat fatal bagi perkembangan mereka”¹²⁴.

Perlu diketahui bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak adil kepada semua anaknya. Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dari yang lain. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain.

Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan. Orang tua selalu dituntut untuk berbuat adil terhadap semua anaknya baik pada anak laki-laki dan anak perempuan. Pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan yang tidak adil kepada semua anak oleh orang tuanya akan bisa memberikan pengaruh-pengaruh atau dampak-dampak bagi perkembangan kejiwaan anak.

¹²⁴ Bapak Baharuddin, ABRI yang memiliki dua anak putra dan puri, wawancara pribadi, 27 Juni 2010.

Dalam hal ini penulis mewawancarai Bu Narsih yang mengatakan : *“saya mau menyekolahkan anak itu ya yang pintar... kalau anaknya nggak terlalu pintar ya nggak usah sekolah, nemani saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga.”*¹²⁵ Setelah ditanya penulis apa ada dampak tertentu kalau mereka tidak diberi kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan? Bu Narsih menjawab *“enggggak..nggak ada dampaknya, wong mereka senang kok..”*

Dari pernyataan diatas dapat diketahui ternyata masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya. Bisa jadi memang diantara anak ada yang membanggakan, karena dia penurut, rajin, berprestasi, dan berfikir realistis. Tetapi itu bukan alasan bagi orang tua untuk memujinya dan hanya mendengarkan pendapatnya serta mengabaikan pendapat saudara-saudaranya yang lain. Orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama, sebagai individu yang berbeda, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhaimin kepada penulis, beliau mengatakan: *“orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada*

¹²⁵ Bu Narsih, istri pak panut, wawancara pribadi, 28 Juni 2010.

kesejangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya, Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak ”.¹²⁶

Kemudian bagaimana kalau ternyata terdapat ketidakadilan dalam memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi anak-anak. Dipertegas dengan statemen ibu Karomah, beliau mengatakan *“Pendidikan itu penting, dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu. saya paling tidak setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah. Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi”¹²⁷* Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jedongcangkring

Prambon Sidorajo menyadari akan betapa pentingnya akan pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga pendidikan harus diberikan kepada semua anaknya tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Tidak semua orang tua bisa berbuat adil terhadap anak-anaknya, karena orang tua memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda. Seperti halnya pendidikan orang tua, perekonomian orang tua, dan sebagainya. Dan sebagian pemuda desa ada juga yang mendapatkan perlakuan

¹²⁶ Muhaimin, ketua IBNU Desa Jedongcangkring, wawancara pribadi, Sidoarjo, 28 Juni 2010.

¹²⁷ Ibu Karomah, istri dari bapak Akbar, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Juni 2010

tidak adil oleh orang tuanya karena dalam kehidupannya dihipit dengan permasalahan ekonomi, seperti wawancara peneliti dengan Yenny.

Yenny berpendapat bahwa *kalau punya saudara banyak itu tidak enak karena perhatian orang tua terpecah-pecah, apalagi seperti saya anak pertama, harus bisa mengalah dan memahami keadaan orang tua, cukup pendidikan SD yang saya peroleh, karena saya harus membantu ibu untuk merawat adik-adik padahal saya juga butuh pendidikan yang tinggi. Tapi, tidak apa-apa meskipun pendidikanku rendah, adik-adikku harus tinggi biar mereka tidak sama sepertiku. Nanti biar saya belajar bersama adik-adikku meskipun tidak sekolah SMP-SMA, tetap bisa belajar pelajaran SMP dan SMA lewat adik-adikku.*¹²⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam ajaran Islam sendiri dianjurkan untuk berbuat adil terhadap semua anaknya. Bahwa dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jedongcangkring telah memahami akan kewajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Meskipun ada sebagian kecil masyarakat belum bisa berbuat adil karena faktor-faktor tertentu.

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak dibanding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari

¹²⁸ Yenny, pemudi fatayat, wawancara pribadi, Sidoarjo, 29 Juni 2010.

nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.

Selanjutnya untuk mengetahui akan kewajiban setiap orang Islam baik bagi orang laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu menurut perspektif masyarakat desa Jedongcangkring, yang hal ini berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Jedongcangkring telah memahami hukumnya menuntut ilmu bagi orang Islam baik bagi muslimin maupun muslimat.

Kewajiban orang Islam dalam menuntut ilmu, baik bagi laki-laki atau perempuan itu sama. Karena ilmu itu bagaikan cahaya yang bisa menghantarkan kita dalam kesuksesan. Banyak hadist yang berbicara tentang ilmu, seperti menuntut ilmu wajib bagi kaum muslimin dan muslimah, carilah ilmu sampai di negeri cina, dan seabainya. Dapat kita lihat bahwasannya ilmu itu adalah segala-galanya, seperti yang diungkapkan bapak kepala desa, *bahwa memiliki anak satu, dua, tiga ataupun lima, semuanya harus memperoleh pendidikan yang baik dan tinggi. meskipun itu anak perempuan atau laki-laki, tidak ada perbedaan di antara mereka, semuanya sama. Karena ilmu itu segala-galanya, orang kaya karena ilmu, orang pintar karena ilmu, orang santun karena ilmu, orang berwibawa*

*karena ilmu, orang dapat bijaksana karena ilmu dan orang rumah tangga harus punya ilmu.*¹²⁹

Dalam memperoleh ilmu itu memang tidak mudah harus ada ikhtiar serta doa. Seseorang apabila menginginkan ilmu harus menegluarkan biaya walaupun itu sedikit atau banyak. Seperti pepatah jawa '*jer basuki mawa bea*' bahwasan segala sesuatu itu diperlukan biaya. Apalagi dengan pendidikan dibutuhkan biaya yang besar, tapi itu tidak menutup kemungkinan seseorang mendapatkan pendidikan tinggi tanpa mengeluarkan biaya. Seperti halnya yang di ungkapakan oleh Fatimah, pemudi desa yang ikut dalam organisasi di masyarakat (Fatayat), dia bercerita '*saya anak pertama dari empat bersaudara, saya memiliki adik laki-laki dua dan yang terakhir cewek. Perekonomian di keluargaku bisa di bilang di bawah rata-rata, ayah-ibuku seorang buruh tani di desa. Meskipun kedua orang tuaku buruh tani, beliau tidak melupakan tugasnya sebagai orang tua dalam memndidik dan menyekolahkan anaknya. Orang tuaku hanya bisa menyekolahkanku sampai SMA, aku senang, meskipun aku dan orang tuaku berkeinginan untuk sekolah lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hidupku tidak ada kata putus asa, terus berjuang dan berdoa. Sampai hasilnya, aku memperoleh beasiswa penuh di perguruan tinggi, akhirnya aku merasa bangga terhadap diriku dan orang tuaku, karena kerja keraslah aku bisa seperti ini.*'¹³⁰

¹²⁹ H. Moch. Su'udi, kepala desa Jedongcangkring, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Juni 2010.

¹³⁰ Fatimah, anggota fatayat di desa Jedongcangkring, wawancara pribadi, Sidoarjo, 30 Juni 2010.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, diketahui bahwa pendapat dipengaruhi karena pemahaman masyarakat yang memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anaknya. Ilmu bisa menghantarkan kepada kesuksesan, ilmu bagaikan cahaya, ilmu dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, sehingga pendidikan dan ilmu pengetahuan itu harus diberikan kepada semua anaknya tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuannya..

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah menyajikan dan membahas data hasil penelitian untuk mengungkapkan pandangan masyarakat desa Jedongcangkring tentang pendidikan keluarga berbasis gender yang meliputi kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, dan Keadilan terhadap semua anak, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pandangan masyarakat desa Jedongcangkring tentang kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Menurut mereka yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. Mereka juga berpendapat bahwa Anak adalah titipan Allah untuk Ibu dan Bapaknya, maka keduanya yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya. Dan juga sebagian masyarakat yang berhak mendidik anak adalah guru, ustadz dan kyai yang ada di sekolah atau pondik pesantren.

Kedua, pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, mereka berpendapat bahwa orang tua harus bisa menjadi contoh serta panutan bagi putra-putrinya, dalam hal ini menurut mereka peran ayah serta ibu untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya sangatlah besar, karena ayah dan ibu adalah sosok model yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi putra-putrinya dalam menghadapi kehidupannya.

ketiga, Pandangan Masyarakat desa Jedongcangkring Prambon Sidoarjo tentang Keadilan orang tua terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan.

Mereka berpendapat bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Menurut mereka Adil adalah sikap yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dengan yang lain. Bagi mereka Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Sebagian anak di masyarakat Jedongcangkring mendapatkan perlakuan yang kurang adil karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dan sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun. Oleh sebab itu, orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi), serta tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain. Demikian pula dalam bidang pendidikan, bagi mereka Setiap anak berhak untuk

mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus di lakukan.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi orang tua

- a. Hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan dan pendidikan putra putrinya tanpa membeda-bedakan mana putra atau putrinya yang lebih menonjol
- b. Orang tua hendaknya berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan.
- c. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
- d. Orang tua juga harus memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada

akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak.

- e. Disarankan kepada seluruh orang tua untuk lebih memahami bahwa anak adalah merupakan amanah dari Allah SWT. yang harus dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal masa depannya, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan dan menjadikan keluarga sebagai awal kesetaraan dan kemitraan lelaki dan perempuan. Tanpa adanya bias gender dalam keluarga, karena semua akan berjalan sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

2. *Bagi Peneliti*, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini masih banyak hal yang perlu diungkap sehubungan dengan masalah pendidikan keluarga yang berbasis gender. Setelah selesai penelitian tentang Pendidikan Keluarga berbasis Gender dalam Prespektif masyarakat desa Jedongcangkring kecamatan Prambon Sidoarjo. Dan Penulis sarankan bagi peneliti lain yang ingin mengungkap tentang Pendidikan Gender terkait judul tentang kesetaraan hubungan suami istri atau kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan, dan sebagainya, maka diharapkan memperluas wawasan dan cakupannya dalam membahas masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnan, Maftuh, 1998, *Batas Kebebasan Pergaulan Muda Mudi Islam*, Surabaya: CV.

Bintang Pelajar.

Al-Qarasi, Baqir Syarif, 2003, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra.

Amal, Siti Hidayati, 1995, *Penelitian Yang Berspektif Perempuan (dalam Ihromi (peny.), Kajian Wanita Dalam Pembangunan)* , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Agama RI, Departemen, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Serajaya

Santra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,

Yogyakarta: Rineka Cipta.

Arifin, HM.,1975, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.

Bukhori, Imam, *Kitab Shohih Muslim juz 7*, Dar al-Fikr.

Bogdan, Robert & Taylor, Steven J., 1992, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.

Daradjat, Zakiah, dkk. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan
DEPAG

Engineer, Asghar Ali, 2000, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faqih, Mansour, 1999, *Analisis Jender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka

Pelajar

Faiqoh, 2003, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica

Hussein Muhammad, 2001, *Fiqih Perempuan*, Yogyakarta; LKIS

Hamim, Toha, 2000, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan*

Kewajiban Suami-Istri, Makalah Pada Seminar Nasional " Bedah Kitab Uqud al-

Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang

Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas

Psikologi UGM.

_____, 1993, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Hanbal, Ahmad bin, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4.

Indrakusuma, Amir Danien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: FIP IKIP

Malang. Usaha Nasional

Jawad, Dr. Haifaa A., 2002, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*,

Malang: Cendekia Paramulya

Moleong, Lexi J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya

Mutholi'in, Ahmad 2001, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-

Ma'arif.

Maula, Bani Syarif, Edisi Maret 2004, *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam Jurnal Musawa, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga

Mernissi, Fatima, 1997, *Beyond The Veil: Seks Dan Kekuasaan*, Surabaya: al-Fikr

_____ & Hasan, Riffat, 1996, *Setara Dihadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA

Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar.

Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Najwah, Nurun, 2002, *Relasi Ideal Suami Istri*, PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
ICIHEP

Nasir, Muh., 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Poerdaminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Purwanto, M. Ngali. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, CV.

Pornomo, Marlinda Irwanti, 2002, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*, Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam

Rahmat, Imdadun, 1999, *Mengembalikan Hak Kaum Perempuan (dalam Taswirul Afkar, Gerakan Perempuan Dalam Islam)*, Jakarta: LAKPESDAM & LTN NU.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2002, Jakarta : Kalam Mulia

Ritzer, George, 2002 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Penyadur: Alimandan)*, Jakarta: CV. Rajawali

Surakhman, Winarno 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*.

Bandung: Tarsito.

Strauss, Anselm & Corbin , Juliet, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*,

Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

Sudirman, N, et. al, 1987, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : CV. Remaja Karya

Surahmad, Winarto, 1994, *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar dan Teknik* ,

Bandung: Tarsito

Syarif, Baqir, 2003, *Seni mendidik Islami*, Jakarta, Pustaka Zahro

Saptandari, Pingky, 2000, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks Hak*

dan Kewajiban Suami Istri, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang.

Subhan, Zaitunah, 1999, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-*

Qur'an, Yogyakarta: LKIS

Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya

Taufiq Mudzakkir, 2000, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*,

Makalah Pada Seminar Nasional"Bedah Kitab Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-

Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang.

Thalib, M, 1995, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua*, Bandung: Irsyad

Baitus Salam.

Umar, Nasaruddin, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina

Yanggo, Huzaemah Tahido, 1996, *Pandangan Islam tentang Gender(dalam mansour Faqih dkk.,Membincang Feminisme:Diskursus Gender Perspektif Islam)*,Surabaya: Risalah Gusti.

Zamroni,1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*,Yogyakarta: PT.Tiara Wacana

Zainuddin, dkk. 1991, *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara.